

INVASI JEPANG DI SEMENANJUNG KOREA DAN HINDIA BELANDA: RESISTENSI BANGSA KOREA DAN INDONESIA KEPADA JEPANG

Yuni Wachid Asrori

Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

yuniwachid@ugm.ac.id

ABSTRAK

Imperialisme Jepang dimulai dengan semangat untuk memenangkan konstelasi politik di Asia Timur dalam mewujudkan impian Jepang menjadi pemimpin Asia. Penaklukan Semenanjung Korea, kemenangan atas Kekaisaran Rusia dan penaklukan China meneguhkan dominasi Jepang di Asia Timur walaupun meninggalkan trauma dan permasalahan sosial hingga sekarang. Doktrin Kemakmuran Asia Timur Raya menyertakan Asia Tenggara sebagai bagian penting sebagai penyedia sumber daya alam yang dapat bermanfaat dalam mendukung Jepang pada perang Asia Pasifik. Penelitian tentang resistensi masyarakat Korea dan Indonesia terhadap Jepang dilakukan dengan studi pustaka yang difokuskan pada hubungan kausalitas antara kedatangan militer Jepang dengan reaksi masyarakat Jepang dan Indonesia terhadap kedatangan Jepang. Reaksi yang ditunjukkan masyarakat Korea dan Indonesia dalam menghadapi kedatangan Jepang menunjukkan hasil yang berbeda, masyarakat Korea sangat menentang kedatangan Jepang, sedangkan masyarakat Indonesia tidak bereaksi banyak terhadap Jepang. Bangsa Korea menunjukkan resistensi kuat karena rekam sejarah Jepang yang tidak baik di Semenanjung Korea dengan intimidasi dan campur tangan terhadap urusan Kerajaan Joseon. Sedangkan kedatangan Jepang yang begitu cepat membuat masyarakat tidak banyak bereaksi menanggapi kedatangan pasukan Jepang. Namun disisi lain, harapan kemerdekaan dari penderitaan akibat penjajahan menjadi faktor kuat minimnya resistensi terhadap kedatangan pasukan militer Jepang.

Kata Kunci : Imperialisme Jepang; Resistensi; Perang Asia Pasifik; Invasi

ABSTRACT

Japanese imperialism started with the spirit to dominate the political constellation in East Asia to realize Japan as Asian leader. The conquest of the Korean Peninsula and victory over the Russian Empire and China confirmed Japan's dominance in East Asia even though trauma and social problems were still left behind. The Greater East Asia Prosperity regarded Southeast Asia as a resource of natural abundance to support Japan in the Asia-Pacific war. Research on the resistance of the Korean and Indonesian people to Japan was conducted with a literature research study that focused on the causal relationship between the arrival of the Japanese military and the reaction of the Korean and Indonesian people. The different reactions of the Korean and Indonesian people to the Japanese troop's invasion were clearly shown in the Korean people's disagreement on the arrival of Japan, contrasted with the less reaction from Indonesian people. Resistance from the Korean nation because of Japan's unfavorable historical record to Korean society with intimidation and interference to the Joseon Kingdom. Meanwhile, the fast invasion of the Japanese troops affected less reaction from the Indonesian people. However, on the other hand, the hope of independence from the suffering caused by colonialism was a strong factor in the lack of resistance to the Japanese military invasion.

Keywords: Japanese Imperialism; Resistance; The Asia-Pasific War; Invasion

PENDAHULUAN

Kolonialisme Jepang adalah salah satu anomali yang terjadi di Asia dalam sejarah peradaban modern masyarakat di Asia. Anomali yang dimaksud disini adalah penjajahan yang dilakukan Jepang di Asia Timur dan Asia Tenggara dilakukan oleh salah satu negara Asia dan pola penjajahan tersebut memiliki kesamaan dengan pola penjajahan Eropa, dimana penjajahan Eropa dilakukan di wilayah-wilayah yang lemah dengan mendominasi politik, ekonomi dan sosial budaya daerah-daerah yang dijajah demi mengeksplorasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan penjajah itu sendiri. Hal ini sering disebut dengan “New Imperialism”.

Konsep tentang “New Imperialism” merujuk pada penjajahan Barat di berbagai wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Selatan. New Imperialism merujuk pada sebuah sistem dimana dominasi kekuatan besar dari negara asing, baik melalui penaklukan militer, kolonisasi atau melalui kontrol langsung terhadap investasi dan perdagangan, eksplorasi tanah, sumber daya alam, dan manusia untuk keuntungan dirinya (Choi, 2003: 888). Menariknya, Jepang yang telah memodernisasikan negara dan masyarakatnya dengan sebuah restorasi negara yang masyhur dikenal dengan Restorasi Meiji, menganggap bahwa New Imperialism juga dapat menjadi jalan bagi Jepang untuk mendominasi Asia Timur. Semenanjung Korea yang letaknya dekat dengan Jepang menjadi salah satu target paling penting bagi Jepang dalam mewujudkan rencananya untuk menguasai Asia Timur.

Usaha Jepang dalam menguasai Semenanjung Korea sudah dilakukan berabad-abad lamanya dan sayangnya tidak pernah berhasil. Momentum utama dalam usaha Jepang dalam menguasai Asia Timur, yang dimulai dengan usaha menguasai Semenanjung Korea, mulai menampakkan hasil pada saat Jepang meraih kemenangan pada perang melawan Kekaisaran Rusia pada tahun 1905 dengan disepakatinya Perjanjian Portsmouth (Treaty of Portsmouth). Perang ini sering dianggap sebagai awal dari konflik

global yang menjadi pemicu perang dunia, baik perang dunia pertama maupun kedua (Steinberg, 2008: 19). Adapun kemenangan pada perang ini bagi Jepang berarti legitimasi penuh terhadap usaha Jepang untuk menguasai Asia Timur (Semenanjung Korea dan China) tanpa ada gangguan dari negara lain, dalam hal ini Kekaisaran Rusia yang pada awalnya memiliki kepentingan di Asia Timur.

Dominasi Jepang di Asia Timur ini mulai mencapai hasil yang positif dengan ditaklukkannya Semenanjung Korea pada tahun 1910 dan dengan ditaklukkannya Semenanjung Korea, maka usaha untuk menguasai China menjadi semakin mudah karena secara geografis, Semenanjung Korea adalah daerah yang paling dekat dan dapat menghubungkan secara langsung antara Jepang dan China. Setelah ditaklukkannya China, kepercayaan diri Jepang untuk menaklukkan daerah lainnya juga semakin meningkat. Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik juga merupakan usaha Jepang untuk mencapai hal tersebut. Asia Tenggara yang terletak jauh di selatan Jepang pun tidak luput dari rencana ambisius Jepang menguasai seluruh Asia Pasifik. Hindia Belanda (sekarang adalah Indonesia), mampu direbut oleh Jepang dari penjajah Belanda pada tahun 1942 dan sejak saat itu, sama seperti Semenanjung Korea, Hindia Belanda pun resmi menjadi wilayah jajahan Jepang.

Artikel ini merupakan sebuah penelitian awal tentang bagaimana peranan Jepang sebagai penjajah, baik di Semenanjung Korea maupun di Indonesia. Walaupun tentu saja tidak mudah untuk membandingkan secara langsung antara penjajahan Jepang di Semenanjung Korea dan penjajahan Jepang di Indonesia mengingat tujuan Jepang menguasai kedua wilayah tersebut berbeda, dan alur waktu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar penaklukan kedua wilayah tersebut juga berbeda. Resistensi tinggi muncul dari masyarakat Joseon terhadap Jepang mengingat masyarakat Joseon memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan bangsa dan negaranya dari penjajahan Jepang, namun resistensi lebih rendah ditunjukkan masyarakat Hindia

Belanda terhadap usaha Jepang dalam merebut Hindia Belanda dari tangan Belanda.

Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana strategi yang diterapkan Jepang yang membentuk resistensi dan penerimaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Joseon dan masyarakat Hindia Belanda dengan mempelajari kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di kedua wilayah tersebut, terutama di awal-awal penaklukan kedua wilayah tersebut oleh militer Jepang. Adapun sebab mengapa penerimaan dan resistensi terhadap militer Jepang juga menjadi bagian integral pembahasan topik ini, sehingga diharapkan muncul satu informasi baru tentang pendekatan militer Jepang terhadap wilayah jajahannya yang disesuaikan dengan kepentingan Jepang pada masa keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II melawan Sekutu terutama di wilayah Asia Pasifik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran betapa dinamisnya kebijakan imperialisme Jepang di Asia Pasifik yang terpengaruh kuat oleh posisi Jepang saat perang melawan Sekutu pada perang Dunia II. Semenanjung Korea dan Hindia Belanda dipilih sebagai objek penelitian karena pada masa penjajahan Jepang, Korea maupun Hindia Belanda memiliki fungsi yang sangat signifikan, baik dari aspek geografisnya maupun masyarakatnya, dalam mendukung Jepang pada Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang ditekankan pada studi literatur. Hal ini dipilih karena objek penelitian ini mencakup sejarah dari dua negara yang menjadi korban penjajahan Jepang pada masa Perang Dunia II. Mengingat peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini terekam pada banyak studi ilmiah dan media tertulis lainnya, maka studi literatur menjadi metode terbaik dalam menganalisis permasalahan penelitian dan menemukan informasi baru mengenai penerimaan atau resistensi militer Jepang di Semenanjung Korea dan Hindia Belanda dan apa saja hal yang menjadi sebab masyarakat

Joseon (Korea) dan Hindia Belanda (Indonesia) menunjukkan resistensi atau penerimaan terhadap kedatangan militer Jepang di Semenanjung Korea dan Hindia Belanda. Referensi utama dari sejarah pendudukan Jepang di Semenanjung Korea adalah informasi yang disajikan di sebuah *website* yang dimiliki oleh The National Museum of Korean Contemporary History, www.much.ko.kr. Website tersebut menyajikan *highlight* peristiwa sejarah yang terjadi Korea Selatan, terutama peristiwa yang terkait dengan tema penelitian ini. Adapun literatur utama yang menginspirasi topik penjajahan Jepang di Korea adalah artikel tentang penjajahan Jepang di Korea yaitu artikel yang diterbitkan di jurnal internasional, *the Harvard Journal of Asiatic studies* yang berjudul *Japan's Invasion of Chosŏn Korea and Abduction of Koreans Volume 81*. Artikel pendukung penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk sub-sub pembahasan yang ada di penelitian ini. Sebagai contoh, momentum kemenangan Jepang dalam mendominasi Asia Timur dari kekuasaan Barat dapat ditemukan pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Steinberg pada tahun 2008 yang berjudul *The Russo-Japanese War and World History* yang dipublikasikan pada *The Association for Asian Studies Journal Volume 13:2*.

Adapun sumber utama literatur tentang sejarah pendudukan Jepang di Hindia Belanda (Indonesia) berasal dari publikasi berupa buku dan artikel ilmiah yang ditulis oleh ahli sejarah terkemuka, salah satunya adalah M.C. Ricklefs. Buku karangan Ricklefs yang menjadi sumber utama penelitian ini berjudul *A History of Modern Indonesia since c.1200* yang diterbitkan oleh Palgrave. Buku tersebut memuat rekam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dari masa kerajaan hingga berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta peristiwa-peristiwa sejarah yang menyertai perjalanan negara dan bangsa Indonesia. Sumber literatur pendukung penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah yang ditulis oleh sejarawan yang memiliki minat penelitian dalam bidang sejarah Indonesia. Rentang waktu publikasi dan peristiwa sejarah yang terjadi sebisa mungkin dipilih berdasarkan kedekatan waktu

antara terjadinya peristiwa sejarah dan juga dipublikasikannya artikel ilmiah yang membahas peristiwa tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan validitas cerita sejarah dengan apa yang terjadi pada masa tersebut, sehingga penelitian tersebut bisa dianggap sebagai peristiwa yang memang benar-benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai contoh, untuk pembahasan tentang pendudukan Jepang di Hindia Belanda (Indonesia) telah dibahas oleh Harry J. Benda pada tahun 1956 dalam artikel yang berjudul *The Beginnings of the Japanese Occupation of Java* pada jurnal *The Far Eastern Quarterly*, August 1956, Vol 15, No.4. yang diterbitkan oleh *The Association for Asian Studies*. Artikel ilmiah tersebut membahas tentang seputar penaklukan Jawa oleh pasukan Jepang, termasuk mitos yang dipercaya masyarakat Jawa yang terkait dengan kedatangan Jepang untuk menjajah Indonesia yang telah dikatakan oleh Raja Jayabaya yang terkenal oleh masyarakat Jawa dengan Ramalan Jayabaya.

PEMBAHASAN

Sejarah Invasi Jepang ke Semenanjung Korea

Usaha Jepang dalam menguasai Semenanjung Korea sudah dilakukan Jepang sejak beratus tahun lalu. Bahkan perang pertama antara Jepang dan Joseon sudah terjadi sejak Jepang berusaha menginvasi Semenanjung Korea pada tahun 1592 yang dikenal dengan Imjin Waeran (壬辰倭亂). Imjin Waeran berlangsung selama 6 tahun dari tahun 1592-1598. Perang Imjin Waeran ini merupakan salah satu sebab masyarakat Korea sangat membenci Jepang karena pada perang tersebut Jepang selain berperang, pasukan Jepang juga menculik sekitar dua puluh ribu sampai seratus ribu orang Korea dan dibawa ke Jepang untuk dijadikan budak. Hal ini juga menunjukkan bahwa Jepang pada saat itu mempraktikkan perbudakan dan perdagangan manusia yang lazim dalam masyarakat Jepang hingga abad ke 17 (Nam, 2021: 67). Invasi Jepang ke Semenanjung Korea saat itu dipimpin oleh Toyotomi Hideyoshi, seorang

Jenderal Jepang yang terkenal dalam penyatuan Jepang pada abad ke-16 (Kuwata, 2024). Reputasi besar Toyotomi Hideyoshi sebagai pemimpin pemersatu bangsa Jepang pasti memberikan dorongan semangat besar bagi pasukan Jepang dalam menginvasi Kerajaan Joseon yang berada di Semenanjung Korea. Namun, walaupun dengan semangat yang tinggi dari pasukan militer Jepang, namun nyatanya, perang yang berlangsung selama 6 tahun tersebut menemui kegagalan (Nam, 2021: 68).

Perang Imjin Waeran ini justru menumbuhkan rasa nasionalisme yang semakin kuat dalam masyarakat Joseon dengan cerita kepahlawanan Jenderal Yi Sunshin dalam menghalau pasukan Jepang di laut. Sebagai seorang Jenderal angkatan laut, Yi Sunshin diperintah oleh Raja Sonjo yang memerintah Kerajaan Joseon dalam rentang tahun 1567–1608. Kepahlawanan Jenderal Yi Sunshin tidak hanya sebatas menghalau pasukan Jepang yang berdatangan ke Semenanjung Korea saja, namun banyak laporan Jenderal Yi kepada Raja Sŏnjo yang menggambarkan bagaimana pasukannya menyelamatkan tawanan Korea dari kapal Jepang. Sebagian besar dari mereka yang diselamatkan adalah remaja. Pada tanggal 10/7, seorang anak laki-laki bernama Yu Kŭnsin yang berasal dari sebuah desa di Indong, mengatakan kepada para interogator, “Saya dan kakak perempuan saya melarikan diri ke gunung tetapi keduanya ditangkap dan dibawa ke Hansŏng (ibukota Joseon yang sekarang berubah nama menjadi Seoul), kemudian saudara perempuan saya diperkosa. oleh seorang perwira Jepang (Nam, 2021: 68). Penculikan, pemerkosaan dan penjarahan mungkin telah menjadi taktik dominan Jepang dalam usaha menguasai berbagai wilayah, bukan hanya Semenanjung Korea saja, namun juga Manchuria yang menjadi target berikutnya setelah wilayah Joseon mampu dikuasai dan merembet ke wilayah China yang lain dan kemudian hingga wilayah Asia Tenggara.

Jepang menjadikan tawanan sebagai rampasan selama empat tahun pertama perang melawan Chosŏn (1592–1596), seperti yang biasa mereka lakukan selama peperangan yang

sering terjadi di negara asal mereka. Namun pada tahap akhir perang (1597–1598), ketika tujuan militer mereka yang lebih besar, yakni menaklukkan Chosŏn semakin memudar, Jepang semakin intensif melakukan penawanan dalam skala besar dan kejam, melakukan balas dendam dan kompensasi finansial atas rasa frustrasi dan penghinaan yang mereka derita selama bertahun-tahun. tapi usaha sia-sia untuk memenangkan perang (Nam, 2021: 68). Kekejaman Jepang ini yang menumbuhkan trauma dan kebencian terhadap Jepang dan hal ini berlangsung lama karena Imjin Waeran ini adalah awal dari invasi Jepang yang lain ke Semenanjung Korea. Hal ini pula yang menyebabkan Kerajaan Joseon seperti menutup diri dari dunia luar demi menjaga kerajaan dari campur tangan negara lain.

Peristiwa bersejarah yang memaksa Kerajaan Joseon membuka negaranya dimulai pada pertengahan abad ke-19 dimana beberapa negara Barat untuk memaksa Kerajaan Joseon untuk membuka negaranya serta menuntut hak untuk mengakses perdagangan dengan Kerajaan Joseon namun ditolak oleh Kerajaan Joseon. Militer Joseonpun memukul mundur armada Prancis pada tahun 1866 dan armada Amerika pada tahun 1871. Walaupun begitu, pihak asing tidak menyerah begitu saja dan pada tahun 1875, Jepang mengirim kapal perang Unyo untuk menyerang Pulau Ganghwa dan Pulau Yeongjong serta menuntut agar pulau tersebut dibuka. Atas permintaan Jepang dan rekomendasi dari Dinasti Qing, pada tahun 1876, Perjanjian Perlindungan Joseon-Jepang (Japan–Korea Treaty of 1876 atau Perjanjian Ganghwa) ditandatangani di Pulau Ganghwa (KCC, 2024). Dengan dibukanya salah satu pintu masuk ke Kerajaan Joseon tersebut, maka Jepang dengan leluasa menanamkan pengaruhnya di Kerajaan Joseon. Terbukanya akses Semenanjung Korea oleh Jepang ini pula awal kejayaan Jepang di wilayah Asia Timur.

Semenanjung Korea dapat dianggap sebagai batu loncatan, sumber logistik, lokasi industri yang sangat berguna untuk mewujudkan ambisi Jepang menguasai seluruh China dan Asia Timur. Momentum ditandatanganinya Perjanjian Ganghwa tidak

disia-siakan Jepang karena tidak lama setelah perjanjian tersebut resmi ditandatangani, Jepang mendominasi sistem perdagangan Kerajaan Joseon dan dengan cepat rencana untuk menguasai China pun semakin terbuka lebar. Kerajaan Joseon pun juga secara politis dipisahkan dari Dinasti Qing mengingat hubungan antara Kerajaan Joseon dan dinasti-dinasti yang berkuasa di China sudah berlangsung lama. Pemisahan Dinasti Qing dengan Kerajaan Joseon dilakukan dengan modernisasi yang diterapkan di masyarakat Joseon pada saat itu. Generasi muda Joseon pada saat itu juga banyak diberi kesempatan mempelajari modernisasi yang diterapkan di Jepang (Kim, 2021: 5). Dengan adanya modernisasi di masyarakat Joseon, maka diharapkan aspek-aspek tradisional yang melekat dalam masyarakat Joseon, termasuk dengan sistem politik yang berpedoman pada Dinasti Qing juga semakin ditinggalkan. Namun, dengan perang yang terjadi antara Jepang dan Dinasti Qing yang terjadi pada tahun 1894 hingga 1895, maka tujuan Jepang dalam menguasai masyarakat Joseon sepenuhnya menemui hasil yang diharapkan.

Pada akhirnya, kemenangan Jepang atas Rusia pada Russo-Japanese War pada tahun 1905 meneguhkan legitimasi Jepang atas Semenanjung Korea. Kemenangan tersebut menegaskan dominasi Jepang dalam menguasai Semenanjung Korea dan tidak ada kekuatan besar lain yang mampu menandingi dominasi politik Jepang di wilayah tersebut. Hingga pada Agustus 1910, tujuan Jepang untuk menguasai Semenanjung Korea mencapai keberhasilan dengan ditaklukkannya Kerajaan Joseon oleh Kekaisaran Jepang.

Resistensi Masyarakat Joseon Terhadap Jepang

Pada dasarnya, hubungan antara Kerajaan Joseon dan Kekaisaran Jepang mengalami iklim yang kondusif pada saat Jepang dipimpin oleh Tokugawa. Hubungan harmonis tersebut terjadi pada rentang tahun 1600an hingga tahun 1870an dengan tetap menghormati politik tertutup dari masing masing negara. Dalam rentang waktu 1609 hingga 1764, Kerajaan Joseon total mengirimkan 11 misi diplomatik dan

kebudayaan ke Jepang (Lew, 1985: 476). Hal tersebut menggambarkan betapa eratnya hubungan antara Joseon dan Jepang pada saat itu. Hingga pada akhirnya, reformasi yang terjadi di Jepang, yang dikenal dengan Restorasi Meiji, kebijakan politik luar negeri Jepang terhadap Kerajaan Joseon pun berubah. Jepang kembali menjadi negara yang ambisius dan memandang Joseon sebagai sebuah negara yang wajib ditaklukkan oleh Jepang. Situasi yang terjadi di luar negeri dan bagaimana negara-negara di sekitar Kerajaan Joseon menganggap eksistensi kerajaan tersebut mempengaruhi kondisi dalam negeri Joseon dan tentu berdampak negatif bagi kondisi dalam negeri Kerajaan Joseon, terutama gejolak dalam negeri yang terjadi pada sekitar abad ke-18.

Situasi genting yang terjadi pada sekitar akhir abad ke-18 diantaranya adalah sebagai berikut. Pada masa tersebut, sudah mulai berdatangan kapal dagang asing diantaranya adalah kapal dagang Inggris Lord Amherst milik East India Company. Kapal tersebut adalah kapal asing yang pertama meminta hubungan dagang dengan Joseon. Tentu saja Kerajaan Joseon dengan tegas menolak permintaan tersebut dan terus menutup pelabuhannya. Dari dalam negeri Kerajaan Joseon sendiri, keinginan untuk membuka diri terhadap dunia luar didorong oleh para sarjana Silhak atau aliran Konfusianisme yang realis yang menyadari perlunya kebijakan pintu terbuka sesegera mungkin, dan bersikeras untuk mengimplementasikan teknologi Barat sembari tetap bersekutu dengan Dinasti Qing (Gang, 2024). Kesuksesan Restorasi Meiji di Jepang pada tahun 1868 juga menginspirasi para sarjana Silhak untuk memodernisasi Joseon.

Namun negara ini harus mencari jalan baru ketika tatanan Asia Timur yang dipimpin Tiongkok mulai mengalami keretakan dengan munculnya kekuatan-kekuatan Barat dan juga intervensi dari Jepang. Namun sayangnya, kebijakan yang ditetapkan oleh penguasa pada saat itu ternyata dilematis bagi pemerintah maupun masyarakat Joseon. Pada saat Joseon ingin lebih dekat dengan Dinasti Qing, maka Jepang akan bereaksi terhadap hal tersebut. Kelompok masyarakat yang tidak puas dengan

kepemimpinan Raja pun juga bereaksi keras dengan melakukan perlawanan bersenjata. Adapun salah satu perlawanan yang terkenal pada masa tersebut adalah Revolusi Donghak yang pecah pada bulan Maret 1894. Pemerintahan Joseon yang lemah kemudian meminta bantuan pasukan dari Dinasti Qing, namun hal tersebut justru mendapat respon keras dari militer Jepang dan memicu perang antara Jepang dan Dinasti Qing demi memperebutkan pengaruh politik di wilayah Joseon (history Maps, 2023).

Masyarakat Joseon yang memiliki memori kelam terhadap Jepang yang telah banyak melukai hati dan perasaan masyarakat Joseon dengan penculikan, penjarahan dan intervensi terhadap internal pemerintahan Kerajaan Joseon berlanjut dengan pembunuhan salah satu petinggi Kekaisaran Joseon, yaitu Ratu Min (dikenal juga dengan Permaisuri Myeongseong) dan peristiwa ini sering disebut dengan Insiden Eulmi dimana insiden ini merupakan peristiwa pembunuhan permaisuri Myeongseong yang melibatkan benturan kekuasaan yang rumit. Benturan kekuasaan ini terjadi karena pengaruh Dinasti Qing di Kerajaan Joseon meningkat, para pendukung modernisasi di Joseon tidak setuju dengan hal tersebut dan melakukan kudeta yang disebut dengan Kudeta Gabsin sebagai perlawanan terhadap intervensi Tiongkok. Di sisi lain, pasukan Jepang dan Qing memasuki semenanjung Korea ketika terjadi Revolusi Petani Donghak (1894). Hal ini diikuti oleh perang antara Qing dan Jepang. Keterlibatan Kekaisaran Rusia, Jerman dan Perancis dalam rangka mencegah meningkatnya dominasi Jepang di Semenanjung Korea membuat situasi menjadi semakin buruk. Ketika kabinet pro-Rusia dibentuk di Joseon, Jepang menyadari perlunya memecat Permaisuri Myeongseong karena ia dianggap memberi pengaruh utama pada kabinet pro-Rusia. Dan Jepang secara brutal membunuh dan membakar Permaisuri pada malam hari tanggal 20 Agustus 1895 dengan menggunakan perusuh Jepang. Namun, melihat hubungan yang kurang baik antara Permaisuri dan ayah mertuanya, Daewongun, Jepang berusaha mengalihkan tanggung jawab kepada Daewongun (Kim, 2017). Oleh karena itu,

masyarakat Joseon secara konsisten menunjukkan resistensi terhadap Jepang dan resistensi tersebut masih sering dapat dilihat sampai sekarang dari pidato dan kebijakan politik kontroversial yang mewarnai hubungan bilateral kedua negara, Korea Selatan dan Jepang.

Penerimaan Masyarakat Hindia Belanda Terhadap Kedatangan Pasukan Jepang

Situasi di dalam negeri Hindia Belanda pada saat sebelum kedatangan Jepang diwarnai dengan perjuangan dari berbagai tokoh terkemuka Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perjuangan masyarakat Indonesia yang dibalut rasa nasionalisme Indonesia modern berbeda dengan gerakan protes terdahulu seperti Perang Jawa (1825-1830) dan berbagai bentuk kerusuhan yang terkait masalah agraria. Nasionalisme kaum elit berpendidikan Barat tidak lagi ingin menyelesaikan keluhan masyarakat yang bersifat regional dan sempit, namun ingin mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dalam bangsa yang merdeka dari kekuasaan Belanda. Jepang menjadi contoh negara Asia yang mampu memerintah sendiri bahkan mampu mengalahkan Tiongkok di Korea pada tahun 1894 dan Rusia pada tahun 1905. Kemenangan Jepang atas dua kekuatan besar di Asia dan Eropa tersebut menginspirasi berdirinya partai politik pertama di Hindia Belanda pada tahun 1912 yang bernama Sarekat Islam. Partai ini berkembang menjadi gerakan massa dengan platform anti-kapitalis yang kuat dan diakui sebagai partai politik oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1913 dan segera memiliki lebih dari setengah juta anggota. Mereka menginginkan pengaruh politik yang lebih besar bagi masyarakat Indonesia dan memohon agar semua laki-laki penduduk Hindia Belanda yang berusia di atas 21 tahun diberikan hak untuk memilih di berbagai badan perwakilan di koloni tersebut asalkan para pemilih dapat membaca dan menulis (Emmer, 2024). Dari sini terlihat bahwa Jepang telah menginspirasi masyarakat Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa dan negara yang bebas dari penjajahan Barat. Maka, tidak mengherankan apabila masyarakat Indonesia tidak menunjukkan resistensi

terhadap kedatangan pasukan Jepang di wilayah Hindia Belanda.

Kedatangan pasukan militer Jepang di Hindia Belanda merupakan bagian dari keterlibatan Jepang pada Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik. Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik dimulai pada tanggal 8 Desember 1941 dengan Pearl Harbor di Hawaii diserang oleh pasukan Jepang. Di saat yang bersamaan, Jepang juga menyerang Hongkong, Taiwan dan Semenanjung Malaya. Tidak perlu waktu lama untuk menguasai tersebut dari Amerika Serikat dan Inggris. Belanda yang melihat bahwa daerah jajahan Amerika Serikat dan Inggris dapat dikuasai Jepang dengan cepat, menyatakan diri ikut bergabung dengan pasukan Sekutu dan menyatakan perang dengan Jepang. Namun langkah tersebut tidak ada gunanya karena pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang memulai invasinya ke wilayah yang dikuasai Belanda. Sekutu semakin terdesak karena pada tanggal 15 Februari 1942, basis militer Inggris di Singapura mampu direbut Jepang. Hal ini membuat pasukan Belanda semakin terdesak dan tinggal menunggu waktu untuk kehilangan daerah jajahannya. Apalagi, pada akhir Februari 1942, Angkatan Laut Jepang mampu mengalahkan pasukan gabungan Sekutu, yaitu Belanda, Inggris, Australia dan Amerika Serikat dalam suatu perang besar di utara Laut Jawa. Dan pada akhirnya, pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat terhadap Jepang (Ricklefs, 2001: 244). Kesuksesan Jepang dalam menguasai Hindia Belanda dalam waktu yang singkat merupakan suatu kejadian yang mencengangkan. Hal ini dikarenakan bahwa Belanda adalah penguasa tradisional wilayah yang sekarang menjadi Indonesia sejak beberapa ratus tahun sebelum kedatangan Jepang ke Hindia Belanda. Ditambah lagi fakta bahwa Belanda berkoalisi dengan Sekutu dalam meredam invasi Jepang di Hindia Belanda merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa militer Jepang pada saat itu memiliki semangat juang yang sangat tinggi untuk memenangkan perang Asia Pasifik.

Pasifnya masyarakat Hindia Belanda terhadap invasi Jepang juga menjadi satu hal yang menarik. Masyarakat Hindia Belanda

seakan tidak menentang kedatangan Jepang karena masyarakat pada saat itu sudah sangat benci terhadap Belanda dan kedatangan Jepang ke Hindia Belanda ini justru membawa secercah harapan untuk mewujudkan suatu negara yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Pasifnya masyarakat Hindia Belanda ini juga dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan bagi Jepang dalam menguasai Hindia Belanda dalam waktu yang singkat. Setelah Jepang menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda, Jepang membagi wilayah Hindia Belanda menjadi 3. Sumatera berada di bawah kekuasaan Pasukan Darat Ke-25 (25th Army), Jawa dan Madura berada di bawah kekuasaan Pasukan Darat Ke-16 (16th Army), dimana kedua pasukan tersebut berada di bawah komando Pasukan Darat 7 (7th Army) yang berkedudukan di Singapura. Sedangkan wilayah timur Hindia Belanda berada di bawah komando Angkatan Laut Jepang (Ricklefs, 2001: 247).

Sebenarnya Jepang masih berencana untuk bergerak ke selatan untuk merebut Australia. Namun taktik serangan kilat yang sukses merebut Asia Tenggara tidak mampu mencapai tujuannya karena pasukan Jepang mampu dikalahkan oleh pasukan Australia di wilayah Coral Sea pada bulan Mei 1942. Setali tiga uang, pegerakan pasukan Jepang di Hawaii juga terhenti pada waktu yang sama. Bahkan, pada bulan Agustus 1942, pasukan Amerika Serikat mampu menyerang balik Jepang dan mendekat ke wilayah timur Hindia Belanda dan tiba di Guadalcanal di Kepulauan Solomon. Segera setelah waktu tersebut, terutama di bulan Februari 1943, pasukan Jepang sudah mulai mengalami kekalahan di Perang Asia Pasifik dan menunjukkan kemunduran (Ricklefs, 2001: 250). Ada banyak faktor yang menyebabkan militer Jepang dapat dengan mudah menguasai hampir semua wilayah di Asia Pasifik, namun dengan waktu singkat pula militer Jepang kehilangan momentum kemenangan terhadap Sekutu. Kedatangan Jepang, terutama di wilayah Asia Tenggara seakan membawa satu harapan baru bagi wilayah yang telah lama dikuasai oleh Barat, seperti Indonesia, Filipina, Malaysia dan Singapura. Sehingga pada saat pasukan Jepang berusaha menguasai wilayah tersebut,

Jepang hanya melawan pasukan Sekutu saja dan di beberapa daerah justru masyarakat setempat ikut mengangkat senjata melawan penjajah Barat. Namun, pasukan Jepang yang berperang melawan Sekutu juga menghadapi resiko kehilangan pasukan dan peralatan perang karena intensnya perang. Apalagi, pasukan Jepang semakin kewalahan karena harus menjaga wilayah yang membentang dari Asia Timur, Asia Tenggara, hingga Hawaii dan beberapa wilayah Oseania lainnya. Keterbatasan tersebut membuat Jepang harus memanfaatkan segala sumber daya alam dan manusia yang berada di wilayah jajahannya. Indonesia dan Korea merupakan contoh daerah jajahan Jepang yang dieksploitasi sumber daya alam dan manusianya untuk mendukung kepentingan perang Jepang melawan Sekutu.

Rendahnya Resistensi Masyarakat Indonesia Terhadap Invasi Jepang

Fenomena yang bertolakbelakang dengan adanya invasi Jepang terjadi antara bangsa Korea dan bangsa Indonesia. Rendahnya resistensi yang ditunjukkan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai faktor, salah satunya yaitu cepatnya proses penaklukan Hindia Belanda. Seperti diketahui bersama bahwa pasukan Jepang menyerang Hindia Belanda dari tanggal 10 Januari 1942 dengan sasaran sumber minyak yang terletak di dekat Tarakan. Setelah invasi yang masif dilakukan, Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat dengan perjanjian yang ditandatangani antara Jepang dan Belanda di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942 (Jacobson, 2018: 47). Hanya dalam waktu 3 bulan saja Jepang mampu mengalahkan Belanda, sehingga masyarakat Indonesia tidak sempat merespon perubahan struktur sosial dan tatanan politik yang terjadi begitu cepat, dari sistem yang diterapkan penjajah Belanda dan digantikan oleh sistem militer Jepang. Walaupun tentu saja masyarakat Indonesia pada saat itu tidak menginginkan tanah airnya kembali dijajah oleh bangsa lain. Namun, penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia karena dijajah oleh Belanda menjadi penyebab kuat pasifnya masyarakat Indonesia terhadap langkah Jepang untuk merebut Indonesia dari tangan Belanda.

Faktor lain yang turut mendukung rendahnya resistensi masyarakat Indonesia terhadap invasi Jepang adalah diyakininya sebuah ramalan dari Raja Jayabaya tentang masa depan bangsa Indonesia. Ramalan ini eksis pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Adapun ramalan Jayabaya yang terkait dengan kedatangan bangsa Jepang adalah “akan tiba saatnya penjajahan dari bangsa kulit putih (Belanda) akan berakhir di tangan penjajah berkulit kuning (Jepang) dimana penjajah kulit kuning tersebut adalah penjajah asing terakhir di Indonesia (Benda, 1956: 545). Masyarakat Jawa meyakini bahwa ramalan Jayabaya ini akurat, dan pada sekitar tahun 1940an, ramalan ini menjadi semakin terkenal dengan adanya fenomena invasi Jepang ke wilayah Hindia Belanda. Seakan masyarakat telah mengetahui akan adanya penjajah yang akan menggantikan kekuasaan Belanda di Indonesia, masyarakat pada saat itu pun tidak menunjukkan resistensi terhadap invasi Jepang.

Tujuan Jepang Melakukan Invasi ke Semenanjung Korea dan Indonesia

Pembahasan tentang tujuan Jepang menginvasi Semenanjung Korea dapat dimulai dari konsep “Asianism/ Ajia-shugi” dimana konsep tersebut ingin menjadikan Asia Timur menjadi satu lingkup yang dipimpin oleh bangsa Jepang. Ajia-Shugi didasarkan fakta yang diyakini Jepang bahwa bangsa Jepang, Korea dan China memiliki kesamaan ras dan peninggalan sejarah, sehingga jika mereka bersatu, maka mereka mampu menjadi bangsa yang kuat dan mampu mengalahkan penjajah Barat. Di antara orang-orang Asia ada orang-orang seperti Koderu Kenkichi yang berpendapat bahwa Jepang tidak boleh mendominasi. Sebaliknya, Jepang sebagai “negara paling maju di Asia” dan Tiongkok sebagai “negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia” harus bekerja sama, seperti “saudara kembar”. Namun, sebagian besar penganut Asia – seperti Fukuzawa Yukichi, pelopor Asianisme – membayangkan Jepang sebagai pemimpin Asia (Eto, 2010:116). Namun apa yang terjadi di Semenanjung Korea dan Hindia Belanda, justru Jepang menjadi seperti penjajah Barat. Bahkan di Semenanjung Korea, penjajahan Jepang tidak hanya sekedar penjajahan terhadap wilayah

dan semua yang ada di wilayah tersebut, namun masyarakat Korea dipaksa untuk menanggalkan identitas budaya Korea dan diganti dengan identitas budaya Jepang karena pada saat itu, Jepang ingin mengintegrasikan bangsa Korea dalam budaya masyarakat Jepang.

Adapun Hindia Belanda menjadi sasaran Jepang mengingat cadangan minyak dan karet yang melimpah. Pulau Jawa sendiri terkenal dengan tanahnya yang subur, sehingga dapat dimanfaatkan untuk penyuplai bahan pangan untuk pasukan Jepang. Masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa dan Sumatera sejak dulu memang tergolong besar, sehingga Jepang dapat memanfaatkan keunggulan demografis tersebut sebagai bala bantuan Jepang di medan perang, sekaligus perisai pertama penjaga keamanan sekitar di wilayahnya masing-masing dari ancaman Sekutu (Jacobson, 2018: 48). Berbeda dari bangsa Korea, bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan Jepang, sehingga akan sulit mengintegrasikan masyarakat Indonesia ke budaya Jepang, walaupun seperti diketahui bersama bahwa pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Indonesia dipaksa untuk melakukan penghormatan kepada Kaisar Jepang setiap pagi dengan membungkuk ke arah timur dan terjadi banyak perlawanan dari masyarakat Indonesia terhadap penghormatan tersebut karena melanggar aturan agama Islam.

Mengingat bahwa tujuan utama Jepang menguasai Hindia Belanda adalah untuk memanfaatkan sumber daya alam berupa minyak, karet dan bahan mentah lain yang berguna untuk mendukung logistik perang bagi pasukan Jepang, sekaligus merekrut tenaga-tenaga Indonesia yang dapat dijadikan pasukan pendukung Jepang pada perang, tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek-proyek yang dilakukan Jepang baik di Hindia Belanda maupun negara disekitar Hindia Belanda. Ditambah lagi kenyataan bahwa pasukan Jepang mulai mengalami masa sulit pada perang Asia Pasifik sesaat setelah menguasai Hindia Belanda, maka pendekatan yang lebih lunak diterapkan oleh penjajah Jepang di Indonesia. Sedari awal Jepang datang ke Hindia Belanda, Jepang

memperkenalkan dirinya kepada masyarakat Indonesia sebagai “saudara tua” yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan barat. Doktrin dan propaganda Jepang seperti “Konsep Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dan “Gerakan Tiga A” menjadi contoh lain bagaimana Jepang untuk meraih simpati dan dukungan masyarakat Indonesia terhadap Jepang dengan cara yang lebih halus.

SIMPULAN

Semenanjung Korea dan Hindia Belanda memiliki peranan yang sangat penting bagi Jepang dalam keterlibatannya pada Perang Dunia II. Kedua wilayah tersebut berperan besar dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perang Jepang. Semenanjung Korea menjadi titik awal dimulainya penerapan strategi Jepang untuk menguasai wilayah Asia Timur, sedangkan wilayah Hindia Belanda menjadi benteng pertama untuk mengamankan sumber daya Jepang di wilayah selatan (Asia Tenggara). Walaupun keduanya memiliki peranan penting bagi Jepang, namun pendekatan yang dilakukan di kedua wilayah tersebut berbeda. Pandangan Jepang terhadap Korea yang memiliki kedekatan wilayah geografis dan budaya, serta pentingnya semenanjung Korea bagi Jepang untuk menguasai China, maka pendekatan militer yang keras diterapkan untuk memenangkan persaingan untuk mewujudkan cita-cita Jepang tersebut. apalagi, banyak kekuatan besar Barat, seperti Kekaisaran Rusia, Inggris, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat yang memiliki kepentingan besar di Asia Timur, terutama China, sehingga Jepang harus pro-aktif dalam memenangkan persaingan tersebut.

Disisi lain, kedatangan Jepang ke Indonesia yang bertujuan untuk menguasai sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk mendukung perang Jepang di Asia Pasifik, dan didukung dengan ancaman nyata dari pasukan Sekutu di garis depan pertahanan pasukan Jepang di wilayah selatan, maka pendekatan lebih lunak diterapkan demi menumbuhkan loyalitas masyarakat Indonesia kepada Jepang dan menumbuhkan semangat

untuk rela berjuang bersama Jepang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Perang Dunia II di kawasan Asia Pasifik menciptakan efek yang berbeda bagi perlakuan Jepang yang diterapkan di wilayah jajahannya, terutama di Semenanjung Korea dan Hindia Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, Harry J. 1956. *The Beginnings of the Japanese Occupation of Java, The Far Eastern Quarterly*, August 1956, Vol. 15, No.4. The Association for Asian Studies.
- Choi, Byung Doo. 2003. *The New Imperialism, New Security Strategy of the U.S., and the Future of East Asia*, in the *Journal of the Korean Geographical Society*, Vol.38, No.6, 2003 (887-905).
- Emmer, Pieter. 2024. *Decolonization of the Dutch East Indies/Indonesia*. Online at: <https://ehne.fr/en/encyclopedia/themes/europe-europeans-and-world/europeans-and-decolonisations/decolonization-dutch-east-indiesindonesia>
- Eto, Shinkichi. 2010. *Asianism And The Duality Of Japanese Colonialism, 1879-1945*. Online at: www.cambridge.org.
- Gang, Myeong Suk. 2024. *Educational Materials: Opening the Port, Communicating with The World*. Online at: https://www.much.go.kr/en/contents.do?fid=03&cid=03_12
- History Maps. 2023. *Revolusi Petani Donghak*. Online at: <https://history-maps.com/ms/story/Joseon-Dynasty/event/Donghak-Peasant-Revolution>
- Jacobson, Liesbeth Rosen. 2018. “The Eurasian Question” *The Colonial Position and Postcolonial Options of Colonial Mixed Ancestry Groups from British India, Dutch East Indies and French Indochina*. Leiden. Dissertation University of Leiden.
- Kim, Kyu Hyun. 2012. *The Sino-Japanese War (1894-1895): Japanese National*

Integration and Construction of the Korean “Other” in the International Journal of Korean History (Vol.17 No.1, Feb.2012).

Kim, Myeong Soo. 2017. The Draft of Assassination of Empress Myeongseong. Online at: https://dh.aks.ac.kr/Korea100/wiki/index.php/Draft_The_Assassination_of_Empress_Myeongseong

Korea Cultural Center. 2024. Tentang Korea. Online at: <https://id.korean-culture.org/id/172/korea/66>

Kuwata, Tadachika. 2024. Toyotomi Hideyoshi: Japanese Leader. Online at: <https://www.britannica.com/biography/Toyotomi-Hideyoshi>

Lew, Young Ick. 1985. Japanese Challenge and Korean Response, 1876-1910: A Brief Historical Survey in the Korean Journal, vol.25, no 12 (December 1985).

Nam, Lin Hur. 2021. Japan’s Invasion of Chosŏn Korea and Abduction of Koreans in the Harvard Journal of Asiatic Studies, Volume 81, Numbers 1&2, 2021, pp.67-83 (Article).

Ricklefs, M.C. 2001. A History of Modern Indonesia since c.1200 (Third Edition). Hampshire. Palgrave.

Steinberg, John W. 2008. The Russo-Japanese War and World History in The Association for Asian Studies Journal Volume 13:2 (Fall 2008): Asia in World History:1750-1914.